

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan factor utama bagi perkembangan diri individu, dan mampu meningkatkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Sehingga dapat menciptakan manusia kreatif dan produktif yang mampu memajukan bangsa dan negara. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Depdiknas, 2003).

Oleh karena itu, pendidikan berperan dalam pengembangan potensi siswa baik dalam bentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor untuk menjadi makhluk/insan yang hebat.

Sejalan dengan itu Tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwakepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan sekolah memiliki peran penting sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, Proses belajar mengajar di sekolah merupakan interaksi antara guru dan siswa untuk mewujudkan proses pembelajaran agar dapat menciptakan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, cakap, kreatif dan mandiri. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian” (Suyono & Hariyanto, 2014: 9). Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada proses pembelajaran yang dialami oleh guru kepada siswa sebagai peserta didik.

Peningkatan keterampilan belajar tidak hanya didukung oleh keinginan siswa untuk berhasil, tetapi kurikulum yang digunakan guru juga mempengaruhi belajar siswa. Fakta di lapangan masih ada beberapa guru yang menggunakan standar akademik yang tidak menarik bagi siswa, sehingga membuat siswa kurang terlibat dalam pembelajaran di kelas. Guru masih mengerjakan tugas sekolah sehingga siswa hanya boleh lulus. Situasi saat ini adalah bahwa siswa harus belajar dari aktivitas mereka sendiri melalui kombinasi strategi dan prinsip, di mana mereka perlu dimotivasi untuk mengetahui dan melakukan eksperimen dan membiarkan mereka menemukan dasar untuk diri mereka sendiri.

Keberhasilan tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya guru melakukan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, mendukung dan meningkatkan pengajaran, kecerdasan dan pengetahuan siswa.

Saat ini, Indonesia membutuhkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran melalui metode yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, kreatif dan juga aktif (Prasetyo & Kristin, 2020). Pembelajaran saat ini adalah pembelajaran yang melibatkan siswa yang terlibat dalam mengembangkan konsep mereka tetapi masih di bawah pengawasan seorang guru.

Model pembelajaran dikatakan sebagai sebuah rencana atau *template* yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada metode pengajaran yang akan digunakan, meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, untuk lingkungan belajar dan pengelolaan kelas (Eggen & Kauchak, 2012).

Perlunya model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, kreatif dan juga aktif adalah agar tercapai mutu atau kualitas pendidikan yang baik sehingga mendukung kemajuan tingkat pendidikan di Indonesia. Peran guru juga diharapkan mampu memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif melalui berbagai model pembelajaran yang digunakan.

Pada observasi, yang peneliti lakukan di sekolah SMK Negeri 1 Lubuk Pakam ditemukan guru masih belum mampu mengkoordinasikan proses belajar mengajar dengan baik, sebab pembelajaran yang dilakukan masih berpusat kepada guru dan belum menggunakan model - model pembelajaran yang bervariasi yang dikarenakan masih banyak guru yang masih belum mencapai kompetensi yang diharapkan, sehingga diperlukan upaya peningkatan dalam penguasaan metode pengajaran serta

perencanaan pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, respons siswa yang tidak berpartisipasi aktif selama pembelajaran teknik pengelasan berlangsung. Selain itu juga ditemukan banyak siswa yang hasil belajarnya belum memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Adapun ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang harus dicapai dalam mata pelajaran teknik pengelasan yaitu (75).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 Maret 2024 hasil belajar pada elemen teknik pengelasan kelas XI belum optimal. Nilai rata-rata siswa masih dibawah nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP). Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar teknik pengelasan pada semester terakhir (genap) T.A 2022/2023 pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.1. Perolehan Nilai Hasil Belajar 2 Semester Terakhir

Semester-T.A	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
Kelas XI TP1 2022/2023 (Genap)	≤ 75	10 Siswa	Kurang Baik
	76-80	8 siswa	Cukup Baik
	81-89	12 Siswa	Baik
	90-100	4 Siswa	Amat Baik
Jumlah :		34 Siswa	
Semester-T.A	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
Kelas XI TP2 2022/2023 (Genap)	≤ 75	7 Siswa	Kurang Baik
	76-80	10 Siswa	Cukup Baik
	81-89	13 Siswa	Baik
	90-100	6 Siswa	Amat Baik
Jumlah:		36 Siswa	

Sumber : Data Observasi di Sekolah SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

Kenyataan yang dihadapi dilapangan terkait dengan prestasi belajar siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, pada umumnya mengalami kesulitan untuk

mencapai KTTP pada mata pelajaran teknik pengelasan. Kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, terdapat 2 kelas yaitu XI TP 1 dan XI TP 2. Dari kedua kelas tersebut berdasarkan pengamatan awal kelas XI TP 1 merupakan kelas yang prestasi belajarnya paling rendah. Kesulitan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KTTP) pada mata pelajaran teknik pengelasan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif dalam membantu siswa mencapai standar yang diharapkan.

Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar yang disebabkan oleh metode ceramah, beberapa solusi yang dapat diterapkan meliputi: (1) Menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan simulasi praktis, (2) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat mereka, (3) Memberikan umpan balik yang cepat dan spesifik kepada siswa mengenai pemahaman dan kesalahan mereka, dan (4) Menggunakan teknologi pendidikan, seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan platform e-learning, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, guru hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup dalam merancang kegiatan pembelajaran, penggunaan model pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran sehingga menciptakan suasana kelas yang kritis, kreatif, serta berupaya senantiasa melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebaiknya juga guru menyadari model pembelajaran seperti apa yang dapat berperan dalam keberhasilan belajar- mengajar di dalam kelas.

Kondisi siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) sangat perlu diperhatikan. Akibat sudah terbiasanya dengan metode ceramah yang diberikan oleh guru, siswa menjadi pasif dalam proses belajar. Siswa cenderung menjadi pandangan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan sebuah strategi dan metode mengajar yang menuntut siswa untuk ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran ekspositori juga merupakan dapat membantu dalam proses interaksi antara guru dan siswa karena siswa dituntut agar menguasai materi pelajaran, tetapi bersifat *teacher centered* sehingga siswa hanya menyerap informasi daripada aktif untuk memperoleh pengetahuan.

Terdapat jenis model pembelajaran yang dapat dikatakan mampu mengembangkan belajar siswa menjadi lebih aktif salah satunya *discovery learning*. Yang dimaksud dengan *discovery learning* yaitu sebuah model yang mampu memberikan rangsangan kepada siswa agar menemukan jawaban sendiri dari materi yang disampaikan oleh guru. Tujuan *discovery learning* adalah untuk meningkatkan semangat siswa dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal (Sulfemi & Yuliana, 2019). *Discovery learning* juga dikatakan sebagai sebuah strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk melakukan tindakan ilmiah agar mendapatkan jawaban dari hasil tindakan ilmiah tersebut. *Discovery learning* memiliki ciri utama yaitu berpusat pada siswa atau dapat dikatakan mengajak siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran (Kristin, 2016).

Discovery learning dapat menjadi salah satu solusi untuk menunjang minat dan motivasi siswa dalam proses belajar agar dapat menjawab semua masalah dan

pertanyaan yang ada karena discovery learning menekankan pada proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah yang ada. Discovery learning berfokus pada kemampuan akademik siswa karena peran guru hanya sebagai penyedia fasilitas (Arindah & Suprayitno, 2015).

Melalui model pembelajaran *Discovery Learning* kegiatan pembelajaran dapat dirancang dan dirumuskan secara bersama-sama antara guru dan juga peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan akan mengajarkan siswa untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik dapat terbantu dalam meningkatkan hasil belajar dengan membangun kegiatan belajar mengajar yang aktif dan kreatif.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perbedaan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan model konvensional-ekspositori terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknik pengelasan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran teknik pengelasan masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75.
2. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru.
3. Siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

4. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang kurang efektif.
5. Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa dengan menekankan pada pencarian dan penemuan jawaban atas masalah yang ada.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan, maka batasan masalah pada penelitian ini mengkaji pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dengan model konvensional-ekspositori terhadap hasil belajar kelas XI pada mata pelajaran teknik pengelasan di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan konvensional-ekspositori terhadap hasil belajar teknik pengelasan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dan rumusan masalah diatas, maka yang akan menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *discovery learning* dan konvensional-ekspositori terhadap hasil belajar teknik pengelasan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbedaan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.
- b. Diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk kegiatan penelitian yang sejenis pada waktu yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa sebagai motivasi dan daya tarik untuk dapat lebih giat dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya
- b. Bagi guru sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah akan memberikan bahan informasi untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran
- d. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi dan pembanding bagi orang yang berminat melakukan penelitian lanjut tentang *discovery learning* pada mata pelajaran lain.